



Pemberdayaan masyarakat melalui UMKM batik ciprat cerdas dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat

Kharisma Jelita Putri*, Sungkowo Edy Mulyono

Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

*email Koresponden Penulis: kharismajelita@students.unnes.ac.id

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diajukan: 2025-05-25

Diterima: 2025-07-07

Diterbitkan: 2025-07-21



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2025 Penulis

ABSTRAK

Pemberdayaan masyarakat merupakan pendekatan penting dalam pembangunan untuk menciptakan kemandirian dan mencapai kesejahteraan. Kondisi di Desa Bulakpacing, Kabupaten Tegal, menunjukkan perlunya upaya tersebut sebagai respons terhadap sebagian masyarakat termasuk penyandang disabilitas intelektual yang belum sepenuhnya berdaya, memiliki keterbatasan dan keterampilan. Kegiatan ini bertujuan untuk memahami pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui UMKM Batik Ciprat serta mengkaji hasil yang dicapai dan faktor yang mempengaruhinya. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pelaksanaan pemberdayaan dilakukan melalui tahap penyadaran, transformasi, dan peningkatan kemampuan yang mencakup pelatihan keterampilan membuat, penguatan motivasi, dan peningkatan kapasitas sosial. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pemberdayaan ini berhasil meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini tercermin pada peningkatan keterampilan membuat, kepercayaan diri dan semangat kemandirian ekonomi, serta terbentuknya usaha batik baru. Selain itu, capaian pemberdayaan mencakup aspek ekonomi, sosial, dan psikologis. Keberhasilan ini didukung adanya partisipasi aktif masyarakat, pendampingan intensif, dan dukungan kebijakan dari pemerintah daerah. Sementara, hambatan yang dihadapi seperti ketergantungan pada kondisi cuaca, keterbatasan alat produksi, dan perbedaan kemampuan individu. Secara keseluruhan, UMKM Batik Ciprat Cerdas menunjukkan potensi sebagai model pemberdayaan lokal yang inklusif dan berkelanjutan yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kata Kunci: batik ciprat; UMKM; disabilitas intelektual; kemandirian

Cara mensitasi artikel:

Putri, K. J., & Mulyono, S. E. (2025). Pemberdayaan masyarakat melalui UMKM batik ciprat cerdas dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 6(3), 795-808. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v6i3.23878>

PENDAHULUAN

Kemiskinan masih menjadi permasalahan serius di berbagai wilayah Indonesia, termasuk di tingkat desa. Keterbatasan lapangan kerja dan sumber pendapatan menjadi salah satu penyebab utama tingginya angka kemiskinan, yang berdampak pada rendahnya kesejahteraan masyarakat (Kuswantoro et al., 2017). Di Provinsi Jawa Tengah, misalnya, tercatat 3.704.033 jiwa penduduk hidup dalam kondisi miskin berdasarkan data BPS tahun 2024. Meskipun pembangunan di provinsi ini terus berjalan, kesenjangan sosial tetap menjadi tantangan.



Kabupaten Tegal sebagai bagian dari Jawa Tengah mencerminkan kondisi serupa. Pada tahun 2024, angka kemiskinan di kabupaten ini menurun menjadi 6,81%, turun dari 7,30% pada tahun sebelumnya. Angka ini mencerminkan proporsi penduduk yang masih hidup di bawah garis kemiskinan dan menunjukkan adanya peningkatan kesejahteraan masyarakat Kabupaten Tegal dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Namun, penurunan ini belum cukup untuk menjawab persoalan lain seperti pengangguran dan keterbatasan akses ekonomi produktif.

Mengatasi permasalahan ini tidak dapat dilakukan dengan satu pendekatan saja. Diperlukan keterlibatan berbagai pihak secara sinergis, termasuk pemerintah, sektor swasta, masyarakat, dan institusi lainnya yang memiliki pengalaman dalam pengentasan kemiskinan (Alawiyah & Setiawan, 2021). Dalam konteks inilah, kegiatan pengabdian masyarakat menjadi salah satu strategi konkret yang relevan dan dibutuhkan di tingkat lokal.

Pemberdayaan masyarakat menjadi pendekatan yang relevan untuk menciptakan kemandirian dan memperkuat daya saing masyarakat desa. Pemberdayaan dimaknai sebagai proses meningkatkan kapasitas individu atau kelompok agar mampu mengatasi masalahnya secara mandiri, melalui keterlibatan aktif dan pemanfaatan potensi lokal dengan memberikan keterampilan, pengetahuan dan kekuasaan kepada masyarakat agar dapat meningkatkan kehidupannya (Riyadi, 2021). Dalam konteks ini, kegiatan pemberdayaan kepada masyarakat berfokus pada upaya peningkatan keterampilan dan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan unit usaha berbasis potensi lokal, yaitu UMKM batik ciprat.

Proses pemberdayaan terjadi ketika masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga terlibat aktif sebagai agen perubahan dalam pembangunan. Dengan demikian, pemberdayaan tidak hanya meningkatkan keterampilan, tetapi juga kepercayaan diri, identitas sosial, serta kontribusi ekonomi masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya (Lukman, 2021).

Desa Bulakpacing di Kabupaten Tegal menjadi lokasi pelaksanaan kegiatan, karena memiliki potensi lokal yang belum tergarap optimal serta keberadaan kelompok masyarakat rentan, termasuk penyandang disabilitas intelektual. Karakteristik ini menuntut pendekatan pemberdayaan yang inklusif dan adaptif. Potensi mereka dapat ditingkatkan melalui umkm kerajinan khas Indonesia yaitu pembuatan batik. Teknik batik ciprat dipilih karena relatif sederhana dan tidak memerlukan keterampilan membatik konvensional, sehingga lebih mudah diakses oleh berbagai kalangan, termasuk penyandang disabilitas intelektual (Artika et al., 2017). Oleh karena itu, dalam upaya pemberdayaan masyarakat melalui umkm batik ciprat ini dapat menjadi sarana efektif dan langkah yang tepat untuk meningkatkan keterampilan, menciptakan kemandirian, dan memperkuat ekonomi, serta melestarikan budaya.

UMKM Batik Ciprat Cerdas merupakan mitra utama dalam kegiatan ini. UMKM ini didirikan sebagai tindak lanjut dari pelatihan yang diselenggarakan oleh Dinas Sosial, dan kini menjadi wadah pengembangan keterampilan, penciptaan nilai ekonomi, serta pelestarian budaya lokal. Melalui UMKM ini, masyarakat

dilibatkan dalam produksi batik ciprat, yang tidak hanya memberikan peluang ekonomi, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri, identitas sosial, dan peluang usaha yang lebih luas. Proses ini mendorong masyarakat untuk mengelola usaha secara mandiri dan berkelanjutan, sehingga mereka mampu memenuhi kebutuhan dasar dan meningkatkan kualitas hidup.

Dalam pelaksanaannya, program pemberdayaan melalui UMKM Batik Ciprat Cerdas di Desa Bulakpacing mulai menghadapi berbagai permasalahan yang muncul selama berlangsungnya kegiatan. Permasalahan tersebut tidak hanya berasal dari aspek teknis seperti ketergantungan pada kondisi cuaca dalam proses penjemuran batik, keterbatasan peralatan produksi yang masih bersifat manual, serta tantangan dalam memasarkan produk di tengah persaingan pasar yang semakin ketat, tetapi juga dari aspek sumber daya manusia. Beberapa penerima manfaat, terutama penyandang disabilitas intelektual, mengalami kesulitan dalam menjaga konsentrasi, daya ingat, serta dalam hal pengembangan kreativitas maupun pemahaman terhadap penggunaan teknologi digital. Selain itu, semangat belajar yang tidak stabil serta perbedaan kemampuan antar individu menuntut adanya pendekatan pendampingan yang sabar dan berkelanjutan. Berbagai tantangan tersebut menunjukkan perlunya metode pemberdayaan yang lebih fleksibel dan inklusif, sekaligus menjadi alasan utama yang melatarbelakangi pelaksanaan program ini agar mampu menjawab kebutuhan nyata masyarakat dan mendorong terjadinya perubahan yang berkesinambungan. Berdasarkan uraian dan permasalahan yang ada, maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai pelaksanaan pemberdayaan masyarakat, capaian hasil pemberdayaan yang diperoleh, serta faktor-faktor yang memengaruhi proses pemberdayaan di UMKM Batik Ciprat Cerdas.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini melibatkan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan dengan mengamati dan terlibat langsung di lapangan sebagaimana yang disarankan Sugiyono (2019). Dalam hal ini, pelaksanaan kegiatan ini dilakukan secara partisipatif. Program dijalankan di Desa Bulakpacing, Kecamatan Dukuhwaru, Kabupaten Tegal, dengan mitra UMKM Batik Ciprat Cerdas. Seluruh proses kegiatan didokumentasikan secara langsung melalui observasi lapangan dan keterlibatan aktif bersama penerima manfaat. Peneliti mencatat berbagai dinamika, capaian, serta interaksi penerima manfaat selama program berlangsung. Metode ini digunakan untuk memahami secara konkret proses pemberdayaan masyarakat, khususnya pada penyandang disabilitas intelektual dan masyarakat setempat, melalui pelatihan dan produksi batik ciprat.

Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap penyadaran, transformasi, dan peningkatan kemampuan. Tahapan tersebut dijalankan secara berurutan dan melibatkan kolaborasi dengan pemerintah desa, pendamping, serta Dinas Sosial Kabupaten Tegal.

Pada tahap penyadaran, kegiatan dimulai dengan melakukan sosialisasi program dan pendekatan personal secara langsung kepada calon penerima

manfaat, khususnya penyandang disabilitas dan masyarakat yang belum memiliki pekerjaan tetap. Kegiatan ini dilaksanakan melalui pendekatan informal seperti kunjungan rumah dan pertemuan kelompok kecil di balai desa atau forum sosial masyarakat. Dalam tahap awal ini, calon penerima manfaat diberikan pemahaman mengenai potensi batik ciprat sebagai sumber pendapatan serta pentingnya keterlibatan aktif dalam kegiatan produktif, sehingga dapat menumbuhkan motivasi, kepercayaan diri, serta membangun kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kemandirian ekonomi. Pendekatan yang digunakan bersifat humanis dan adaptif, memperhatikan kondisi psikologis serta kemampuan masing-masing peserta.

Tahap berikutnya adalah tahap transformasi, di mana penerima manfaat mendapatkan pelatihan teknis membatik ciprat secara intensif di lokasi produksi UMKM. Pelatihan dilakukan secara praktik langsung dengan bimbingan dari pemilik UMKM, pendamping dan juga pihak SWP Trengginas binaan Dinas Sosial Kabupaten Tegal. Materi pelatihan meliputi pengenalan alat dan bahan, teknik menyiprat malam, teknik mengoles untuk pewarnaan, hingga pembuatan motif sederhana. Pelatihan menggunakan metode demonstrasi dan praktik langsung yang disesuaikan dengan kondisi serta kemampuan masing-masing penerima manfaat, terutama mereka yang menyandang disabilitas intelektual. Dalam tahap ini, penerima manfaat juga mulai dilibatkan dalam produksi batik untuk memenuhi pesanan, sehingga keterampilan dapat langsung diaplikasikan.

Setelah penerima manfaat menunjukkan kemajuan dalam keterampilan teknis dasar-dasar membatik, dilanjutkan ke tahap peningkatan kemampuan. Dalam tahap ini, penerima manfaat didorong untuk lebih mandiri dan kreatif dalam menciptakan motif batik ciprat. Mereka diberikan kesempatan untuk berinovasi, mengembangkan produk sendiri, bahkan ada penerima manfaat yang membuka usaha batik secara mandiri. Beberapa peserta juga mulai terlibat sebagai pendamping pelatihan untuk peserta lain atau menjadi narasumber dalam kegiatan pemberdayaan di wilayah lain. Strategi penguatan kapasitas juga dilakukan melalui kerja sama UMKM Batik Ciprat Cerdas dengan Dinas Sosial, MPP Corner, Sekretaris Dewan, komunitas batik, dan institusi pendidikan yang dapat memperkuat jejaring pemasaran dan keberlanjutan usaha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu pendekatan dalam pembangunan untuk menciptakan kemandirian dan meningkatkan kapasitas individu maupun kelompok. Proses ini juga bertujuan mengelola potensi sumber daya yang dimiliki untuk meningkatkan kesejahteraan dan melepaskan diri dari ketidakberdayaan. Proses ini tidak hanya memberikan keterampilan, melainkan juga mencakup penguatan mentalitas, motivasi, dan kapasitas sosial masyarakat (Mulyono, 2017). Pendekatan inklusif ini mencerminkan prinsip kesetaraan dan partisipasi aktif dijelaskan Afriansyah et al. (2023), bahwa pemberdayaan harus menjunjung tinggi kesetaraan dan memberikan ruang partisipatif bagi semua lapisan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, salah satunya melalui

program pemberdayaan masyarakat. Program pemberdayaan masyarakat melalui UMKM batik ciprat merupakan salah satu program yang berkembang di Desa Bulakpacing sebagai dampak sustainable dari pelatihan membatik oleh SWP Trengginas binaan dinas sosial yang kemudian berkelanjutan dan sebagai bentuk kepedulian terhadap masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan intelektual. Pemberdayaan masyarakat di UMKM Batik Ciprat Cerdas dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang dilakukan secara bertahap menurut Sumodiningrat dalam Mulyono (2017), yaitu penyadaran, transformasi dan peningkatan kemampuan.

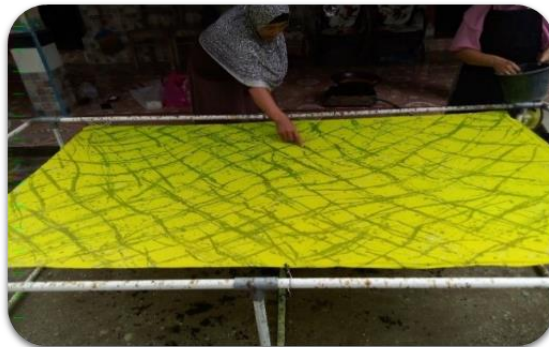
Tahap awal berupa penyadaran dilakukan sebelum pelaksanaan program pemberdayaan dimulai, dengan tujuan utama untuk membangun kesadaran masyarakat mengenai kondisi yang sedang mereka hadapi dan pentingnya melakukan perubahan demi masa depan yang lebih baik. Dalam pelaksanaan pemberdayaan ini, tahapan penyadaran bertujuan memberikan motivasi dan pemahaman kepada masyarakat Desa Bulakpacing mengenai pentingnya keterlibatan mereka dalam program pemberdayaan melalui UMKM Batik Ciprat Cerdas.



Gambar 1. UMKM batik ciprat cerdas bulakpacing

Penyadaran dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak, seperti Dinas Sosial Kabupaten Tegal, SWP Trengginas, Lembaga Pelatihan Kerja (LPK), serta pemerintah desa. Upaya awal yang dilakukan melalui kegiatan sosialisasi dan pendekatan langsung sebagai bentuk dukungan kepada warga, termasuk dalam forum-forum sosial seperti pengajian, pertemuan PKK, dan arisan warga. Pendekatan ini ditujukan untuk menjangkau masyarakat sasaran yaitu mereka yang sebelumnya menganggur, termasuk yang memiliki keterbatasan intelektual. Penerima manfaat merespons positif adanya program ini, sebagian besar tertarik karena tidak hanya mendapatkan keterampilan baru namun juga memiliki peluang untuk bekerja. Hal ini menunjukkan keberhasilan tahap penyadaran dalam membangun motivasi, kepercayaan diri dan semangat untuk berpartisipasi dalam program pemberdayaan. Temuan ini selaras dengan pandangan Putri & Suminar (2023) bahwa dukungan yang diberikan secara intensif dan berkelanjutan dapat meningkatkan kepercayaan diri dan semangat untuk mengikuti program pemberdayaan. Keberhasilan tersebut diperkuat dengan adanya dukungan dari

pemerintah daerah melalui kebijakan Peraturan Bupati Tegal Nomor 52 Tahun 2023, yang mendorong penggunaan batik ciprat sebagai pakaian dinas, sehingga memperluas dampak ekonomi dari program pemberdayaan ini. Tahapan penyadaran ini selaras dengan Mardikanto & Soebianto (2019), yang menyatakan bahwa penyadaran bertujuan untuk membangkitkan kesadaran masyarakat baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari kelompok, agar mereka mengetahui keberadaannya dan memahami kebutuhannya. Kesadaran masyarakat akan pentingnya perubahan dan partisipasi aktif dalam kegiatan menjadi kunci dalam mewujudkan pemberdayaan yang berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan tahapan ini tidak sekadar hasil pelatihan teknis, tetapi juga menjadi fondasi nilai dan orientasi perubahan sosial yang menjadikan penerima manfaat sebagai subjek aktif, bukan sekadar objek program. Keberhasilan penyadaran menandai bahwa penerima manfaat tidak hanya mengetahui adanya peluang baru, namun juga secara aktif menimbang pentingnya keterlibatan mereka, sebuah indikator bahwa transformasi nilai telah dimulai dari dalam diri masyarakat.



Gambar 2. Proses menggambar pola

Tahap selanjutnya adalah transformasi sebagai proses perubahan terhadap kapasitas individu maupun kelompok dalam hal pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan. Pada tahap ini, masyarakat diberikan pelatihan dan pembelajaran praktis untuk meningkatkan kompetensi mereka, sehingga mampu berpartisipasi aktif dalam proses produksi dan pengembangan usaha. Pelaksanaan tahap transformasi pada UMKM Batik Ciprat Cerdas difokuskan pada pelatihan teknis membatik ciprat dilakukan secara intensif selama 3 bulan dengan frekuensi pertemuan 2 kali seminggu. Materi pelatihan meliputi pengenalan alat, teknik ciprat, pencelupan warna, hingga proses finishing. Hasil evaluasi internal, 85% penerima manfaat menunjukkan peningkatan signifikan dalam penguasaan teknik dasar membatik dan partisipasi aktif dalam produksi setelah 3 bulan pelatihan intensif. Dari hasil observasi, rata-rata 5–6 lembar batik motif sederhana dapat dihasilkan dalam kondisi cuaca cerah setiap harinya, sedangkan produksi motif kompleks membutuhkan waktu hingga 3 hari. Bahkan, 3 orang sudah mampu membatik secara mandiri. Transformasi juga tampak dari perubahan sosial dan psikologis yaitu penerima manfaat lebih percaya diri, mampu bekerja sama dalam kelompok, dan mulai mengenali peran serta tanggung jawab dalam produksi. Hal

ini mengonfirmasi gagasan Suhendra dalam Baroqah (2023) bahwa pemberdayaan harus mengubah potensi menjadi kapasitas riil yang dapat dimanfaatkan secara produktif. Dalam praktiknya, pendampingan sangat menentukan keberhasilan, terutama bagi penyandang disabilitas yang membutuhkan waktu belajar lebih panjang dan pendekatan personal.

Pendampingan yang dilakukan secara intensif dan berkelanjutan sangat penting dalam membantu masyarakat, termasuk penerima manfaat dengan disabilitas intelektual, agar mampu menguasai tahapan produksi secara mandiri. Selain peningkatan keterampilan teknis, tahap transformasi juga melibatkan peningkatan kemampuan manajerial yang mendukung keberlangsungan usaha. Dengan demikian, mereka tidak hanya mampu memproduksi tetapi juga mengembangkan usaha secara berkelanjutan.



Gambar 3. Proses pewarnaan kain batik

Hal ini memperkuat hubungan sosial dan menciptakan suasana yang kondusif untuk tumbuhnya kreativitas dan inovasi dalam memproduksi batik ciprat. Secara keseluruhan, tahap transformasi dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui UMKM Batik Ciprat Cerdas merupakan tahap penting yang mengubah masyarakat dari kondisi pasif menjadi lebih aktif dan mandiri. Proses pembelajaran yang intensif dan pendampingan yang intensif memungkinkan masyarakat memperoleh kemampuan yang cukup untuk mengelola usaha secara berkelanjutan, sekaligus meningkatkan kualitas hidup mereka. Kegiatan pelatihan yang disesuaikan dengan karakteristik masyarakat, termasuk disabilitas intelektual, menegaskan pentingnya pendekatan inklusif dalam pemberdayaan yang bersifat adaptif. Dalam konteks ini, transformasi tidak hanya berarti perubahan keterampilan, tetapi juga perubahan cara berpikir dan bertindak. Ketika individu mulai terlibat aktif dalam pengambilan keputusan, mengelola produksi, dan menyumbangkan ide, maka pemberdayaan telah menyentuh level kesadaran kritis sebagaimana dimaksud dalam pendekatan partisipatif. Tahapan ini menjadi tahap penting bagi keberhasilan pemberdayaan yang berkelanjutan dan tercapainya kemandirian masyarakat dalam pengembangan usaha batik ciprat.



Gambar 4. Proses penjemuran kain batik

Tahap peningkatan kemampuan merupakan tahap pengayaan dalam proses pemberdayaan yang menekankan pada pengembangan kapasitas intelektual dan keterampilan masyarakat, agar mereka mampu mandiri secara sosial dan ekonomi dalam mengelola potensi yang dimiliki. Pada tahap ini, keterampilan dan pengetahuan masyarakat ditingkatkan secara bertahap melalui proses pembelajaran dan praktik langsung. Menurut Sumodiningrat, tahap ini ditandai dengan tumbuhnya kemampuan masyarakat untuk menghasilkan ide-ide kreatif dan inovatif, sehingga mampu menciptakan solusi baru serta berperan aktif dalam pengembangan usaha (Mulyono, 2017). Adanya inovasi dari masyarakat selama pemberdayaan berbasis potensi sejalan dengan tujuan dari tahap ini, yaitu ketika kemandirian mulai terbentuk melalui kemampuan masyarakat untuk mengambil inisiatif, menciptakan karya-karya baru, dan melakukan berbagai inovasi di lingkungannya (Alfiansyah et al., 2022). Berdasarkan observasi, masyarakat dalam pelaksanaan pemberdayaan ini telah mengikuti proses pelatihan dan menunjukkan perkembangan signifikan dalam keterampilan membatik, kepercayaan diri, serta kemampuan bekerja sama dan saling mendukung antaranggota. Beberapa penerima manfaat mulai menunjukkan kreativitas dalam desain motif, dan penerima manfaat mampu membangun usaha baru, yaitu Batik Ciprat Mandiri. Sejalan dengan pendapat Fairuz & Ratnasari (2023), bahwa ketika seluruh tahapan telah dicapai, maka penerima manfaat mampu melakukan pembangunan secara mandiri. Dalam hal ini, pemanfaatan media sosial untuk promosi, pelibatan komunitas luar daerah, serta keterlibatan penerima manfaat menjadi narasumber di tingkat kabupaten menjadi indikator pertumbuhan kapasitas sosial dan ekonomi. Lippit menjelaskan bahwa dalam tahap pemberdayaan ini juga mencakup pelaksanaan penguatan kapasitas masyarakat secara menyeluruh, termasuk keterlibatan aktif dalam proses produksi, kemampuan menyampaikan ide, serta partisipasi dalam pengambilan keputusan (Mardikanto & Soebianto, 2017). Penerima manfaat diberi ruang untuk berkembang dan berinovasi dengan pendampingan dan evaluasi yang tetap dilakukan meskipun kemandirian mulai terbentuk. Proses ini menunjukkan bahwa pemberdayaan tidak berhenti pada pelatihan, tetapi berlanjut ke tahap pembentukan kemandirian yang berkelanjutan. Capaian dalam tahap ini

memperlihatkan bahwa keberdayaan telah bergeser dari sekadar mampu melakukan menjadi mampu menciptakan. Ketika individu mampu menyampaikan ide, menginisiasi promosi, hingga menjadi narasumber, maka mereka telah menjadi subjek dalam pembangunan bukan lagi objek. Hal ini merupakan bukti konkret dari pemberdayaan yang berhasil secara struktural maupun kultural. Dengan demikian, tahapan ini berperan penting dalam perubahan masyarakat dan memanfaatkan kemampuan, keterampilan serta pengetahuan mereka untuk terus mengembangkan potensi dirinya (Auliyaazahra & Mulyono, 2024). Peningkatan kemampuan tidak hanya dapat diukur dari keterampilan teknis membatik, tetapi juga dari kemampuan mengambil keputusan dan inisiatif dalam menjalankan proses produksi secara mandiri, yang menjadi indikator penting kemandirian. Keberhasilan tahap peningkatan kemampuan menjadi indikator penting tercapainya tujuan utama pemberdayaan, yaitu kemandirian masyarakat.

Pencapaian hasil pemberdayaan masyarakat mencerminkan sejauh mana proses pemberdayaan berjalan efektif dan berkelanjutan. Keberhasilan tersebut dapat dilihat dari tumbuhnya kemandirian serta keberlanjutan dalam komunitas, baik secara organisasi, pengelolaan program, maupun pengembangan nilai-nilai bersama (Suhaimi, 2016). Selain itu, menurut Friedman dalam (Mulyawan, 2016) pemberdayaan yang berhasil juga terlihat dari peningkatan kekuatan masyarakat dalam berbagai aspek, seperti kemampuan mengakses sumber daya ekonomi dan informasi, keberanian berpartisipasi dalam ruang sosial, serta tumbuhnya kepercayaan diri individu dalam lingkungan kerja (Assali & Dowaiikat, 2021). Oleh karena itu, capaian dari hasil pemberdayaan melalui UMKM Batik Ciprat Cerdas dapat ditinjau dari aspek sosial, ekonomi, psikologis. Berikut ini merupakan pencapaian pemberdayaan dari hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu:

Pemberdayaan masyarakat melalui UMKM Batik Ciprat Cerdas di Desa Bulakpacing menunjukkan capaian yang signifikan dalam aspek ekonomi, salah satu bentuk keberhasilan tersebut meningkatnya pendapatan penerima manfaat. Sebelum bergabung dalam kegiatan produksi batik, sebagian besar penerima manfaat tidak memiliki penghasilan tetap, bahkan beberapa di antaranya hanya mengandalkan pekerjaan serabutan yang tidak menentu. Namun, setelah mengikuti program ini, mereka mampu memperoleh penghasilan rutin, meskipun jumlahnya masih bergantung pada jumlah pesanan yang diterima. Temuan lapangan menunjukkan bahwa penghasilan tersebut mampu mencukupi kebutuhan dasar seperti makan, kebutuhan anak sekolah, dan keperluan rumah tangga, yang menandakan terciptanya akses terhadap sumber daya ekonomi yang sebelumnya tertutup. Hal ini menunjukkan adanya pencapaian di aspek ekonomi, yaitu terciptanya akses terhadap sumber daya ekonomi dan pendapatan, sebagaimana dijelaskan dalam (Mulyawan, 2016). Selain itu, hasil penjualan batik ciprat yang dibagi secara adil dan terbuka kepada semua penerima manfaat juga menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi yang dibangun bersifat partisipatif dan inklusif. Dana produksi yang masih ditopang oleh pemerintah desa dan beberapa mitra, namun dikelola secara mandiri oleh kelompok usaha, mengindikasikan bahwa komunitas ini telah bergerak menuju kemandirian. Hal ini sesuai dengan pandangan Suhaimi (2016) mengenai pemberdayaan yang menekankan pada

kemandirian organisasi, pengelolaan dana secara mandiri dan berkelanjutan. Adanya galeri batik yang dibangun di balai desa, serta dukungan pemasaran melalui platform digital dan pesanan luar daerah, semakin memperkuat posisi ekonomi UMKM Batik Ciprat Cerdas dalam pasar lokal maupun nasional. Berikut merupakan gambar galeri batik ciprat yang ada di Balai Desa Bulakpacing:



Gambar 5. Galeri batik ciprat disabilitas

Berdasarkan temuan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa pencapaian pemberdayaan pada aspek ekonomi melalui UMKM Batik Ciprat Cerdas telah menunjukkan keberhasilan yang mencakup peningkatan pendapatan, keberlanjutan produksi, penguatan organisasi, serta peningkatan kapasitas individu. Keberhasilan ini sekaligus menandai tercapainya tujuan pemberdayaan masyarakat untuk menciptakan kemandirian dan kesejahteraan yang berkelanjutan.

Capaian hasil pemberdayaan masyarakat melalui UMKM Batik Ciprat Cerdas dalam aspek sosial yang paling terlihat dari meningkatnya kualitas hubungan antar penerima manfaat, yang tercipta melalui suasana kerja yang hangat, penuh kebersamaan, dan saling mendukung. Para penerima manfaat, termasuk penyandang disabilitas, merasa diterima dan diberi ruang untuk berkontribusi. Mereka tidak hanya bekerja, tetapi saling membantu, berbagi ilmu, bahkan memotivasi satu sama lain. Salah satu penerima manfaat menyampaikan bahwa suasana kerja membuatnya tidak merasa sendiri, karena dapat berbagi cerita sekaligus belajar bersama. Hal ini memperkuat solidaritas sosial dan menghilangkan batas sosial yang sebelumnya mungkin terjadi akibat keterbatasan fisik atau latar belakang ekonomi. Di samping itu, UMKM ini juga aktif memperluas jaringan sosial melalui kemitraan dengan berbagai pihak, seperti Pemerintah Desa Bulakpacing, Dinas Sosial, MPP Corner, komunitas batik, dan lembaga pendidikan. Bentuk kerja sama ini mencakup promosi, pelatihan, pendampingan, penerapan P5 untuk memperkenalkan dan melestarikan batik kepada siswa, hingga pengadaan seragam batik untuk ASN Kabupaten Tegal, yang sekaligus memperkuat eksistensi sosial UMKM karena keaktifan UMKM dalam berbagai kegiatan komunitas. Temuan keberhasilan sosial juga ditunjukkan dengan terbentuknya usaha baru dari penerima manfaat, seperti Batik Ciprat Mandiri, yang menandakan peningkatan kepercayaan diri dan perluasan kapasitas sosial

masyarakat. Capaian ini sesuai dengan pandangan Darwis et al. (2021) pemberdayaan masyarakat berperan membuka akses terhadap jaringan sosial dan organisasi, yang merupakan kunci dari keberlanjutan proses pemberdayaan itu sendiri. Sejalan dengan itu, Suhaimi (2016) juga menegaskan bahwa indikator keberhasilan pemberdayaan mencakup kemampuan komunitas dalam menjalin relasi sosial dan menjalankan program secara mandiri serta berkesinambungan.

Selain itu, aspek psikologis bagi para penerima manfaat juga menjadi aspek penting dalam pemberdayaan, terutama bagi kelompok rentan seperti penyandang disabilitas. Data lapangan menunjukkan bahwa keterlibatan dalam program ini, penerima manfaat mengalami peningkatan rasa percaya diri dan rasa bangga terhadap hasil karya mereka. Kondisi ini diamati dari perubahan perilaku mereka dalam berinteraksi, bekerja, dan menghadapi tantangan. Pendamping menyebutkan bahwa sebelumnya banyak dari mereka yang tertutup, pemalu, bahkan enggan bersosialisasi. Namun kini, beberapa penerima manfaat bahkan mampu tampil sebagai narasumber dalam pelatihan, memasarkan produk secara langsung, dan membuka usaha sendiri. Lingkungan yang suportif dan tidak diskriminatif menjadi faktor penting yang mendorong perubahan psikologis tersebut. Suasana kerja yang inklusif juga memungkinkan mereka mengekspresikan kreativitas tanpa rasa takut salah atau rendah diri. Hal ini mencerminkan bentuk penguatan psikologis, sebagaimana dijelaskan oleh Friedman mengenai peningkatan rasa percaya diri, kemandirian, dan kemampuan untuk bertindak tanpa ketergantungan penuh pada orang lain (Mulyawan, 2016). Lingkungan kerja yang terbuka dan saling mendukung, di mana penerima manfaat dan disabilitas bekerja sama, dapat menciptakan suasana yang mendorong munculnya motivasi dari dalam diri. Temuan ini sesuai dengan pandangan (Assali & Dowaiikat, 2021) bahwa perkembangan karakter positif dan rasa dihargai berperan penting dalam meningkatkan performa kerja serta kesehatan mental individu dalam suatu organisasi. Kebersamaan yang terjalin juga memperkuat hubungan sosial dan memperluas jaringan dukungan yang mendukung keberlanjutan komunitas, sebagaimana diuraikan Nurfika & Sulisty (2024) pemberdayaan pada aspek psikologis mencakup munculnya kompetensi, dan kendali dalam diri penerima manfaat sebagai hasil dari lingkungan kerja yang suportif dan pemimpin yang memberdayakan. Pemberdayaan dapat mempengaruhi perilaku kerja, melalui peningkatan kepercayaan diri dan dukungan sosial yang menciptakan rasa aman dan dihargai, terutama bagi kelompok rentan seperti penyandang disabilitas (Ciptaningtyas et al., 2023). Adanya peningkatan kepercayaan diri, keterampilan yang dikuasai, menerima tanggung jawab produksi serta pengakuan dari lingkungan sekitar, pada akhirnya melahirkan bentuk kemandirian secara mental. Beberapa penerima manfaat bahkan telah berani memasarkan produk, tampil sebagai narasumber, hingga merintis usaha batik secara mandiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemberdayaan yang dilakukan tidak hanya menumbuhkan kemandirian ekonomi, tetapi juga membentuk ketangguhan psikologis sebagai pondasi penting bagi keberdayaan masyarakat dalam jangka panjang.

Namun demikian, dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat melalui UMKM Batik Ciprat Cerdas, terdapat berbagai faktor yang berperan penting menentukan keberhasilan maupun hambatan yang dihadapi. Faktor pendukung muncul baik dari dalam maupun luar UMKM. Secara internal, semangat belajar penerima manfaat yang tinggi, keterlibatan aktif dalam proses produksi, serta suasana kerja yang inklusif menjadi kekuatan utama. Pendamping berperan penting dalam memahami dan menjaga semangat serta konsistensi mereka melalui pendekatan personal, sabar, dan memahami kondisi tiap individu. Di sisi eksternal, dukungan dari pemerintah desa, Dinas Sosial Kabupaten Tegal, dan kebijakan daerah seperti Peraturan Bupati Tegal No. 52 Tahun 2023 memperkuat pelaksanaan program. Dukungan ini hadir dalam bentuk pelatihan, permodalan, promosi, dan bahkan pembukaan akses pasar melalui penggunaan kain ciprat sebagai pakaian dinas ASN. Kebijakan ini menjadi bukti dukungan pemerintah terhadap pelestarian budaya lokal sekaligus penguatan UMKM berbasis komunitas. Selain itu, pesanan dari komunitas seperti arisan dan PKK ikut menjaga keberlangsungan produksi dan mendorong semangat kerja para penerima manfaat.

Meski demikian, program ini tetap dihadapkan pada sejumlah tantangan. Faktor penghambat utama berasal dari aspek teknis, seperti ketergantungan pada cuaca dalam proses penjemuran karena masih mengandalkan sinar matahari, sehingga ketika musim hujan atau cuaca mendung sering kali menjadi kendala dalam proses produksi dan keterbatasan alat produksi yang masih manual. Hal ini berdampak pada kuantitas dan kualitas produksi yang belum optimal untuk bersaing dengan pelaku usaha yang lebih modern. Tantangan pemasaran juga muncul, terutama bagi penerima manfaat yang belum terbiasa dengan teknologi dan media digital. Di sisi lain, keterbatasan dalam hal konsentrasi, daya ingat yang lemah, dan kecepatan belajar atau kesulitan mengingat tahapan produksi, khususnya pada penerima manfaat disabilitas intelektual, memerlukan pendekatan pembinaan yang lebih adaptif. Namun, tantangan-tantangan ini tidak serta-merta menghambat proses pemberdayaan. Bahkan, dengan adanya dukungan lingkungan kerja yang suportif, komitmen pendamping, dan kemauan belajar para penerima manfaat, proses pemberdayaan tetap berkelanjutan dan menunjukkan hasil yang positif.

SIMPULAN

Program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan melalui UMKM Batik Ciprat Cerdas di Desa Bulakpacing menunjukkan bahwa proses pembangunan berbasis komunitas dapat berhasil apabila dilakukan dengan secara inklusif dan berkelanjutan. Program ini tidak hanya memberikan keterampilan teknis membatik, tetapi juga memperkuat aspek dari dalam diri mereka yaitu tumbuhnya rasa percaya diri, kebanggaan, serta kemampuan untuk berdaya secara mandiri. Pemberdayaan dilaksanakan melalui tiga tahap yakni penyadaran, transformasi, dan peningkatan kemampuan yang dalam prosesnya dijalankan secara bertahap dan disesuaikan dengan kondisi serta karakteristik penerima manfaat, termasuk penyandang disabilitas intelektual, yang terbukti efektif dalam membangun

partisipasi aktif dan keberlanjutan kegiatan. Hasil yang dicapai menunjukkan indikator konkret pada peningkatan keterampilan membatik, keterlibatan dalam produksi, keberanian memasarkan produk, menjadi narasumber dalam pelatihan hingga inisiatif membuka usaha mandiri. Hal ini menandai adanya pergeseran dari ketergantungan menjadi kemandirian yang nyata.

Meskipun terdapat hambatan seperti keterbatasan alat produksi, ketergantungan pada cuaca, dan tantangan kapasitas individu, pendekatan kolaboratif, pendampingan intensif, serta dukungan kebijakan daerah berhasil memitigasi kendala tersebut. Adanya Peraturan Bupati Tegal No. 52 Tahun 2023 menjadi contoh nyata bagaimana kebijakan publik dapat memperkuat program. Program ini memiliki nilai inovatif yang signifikan, yaitu menjadikan batik ciprat sebagai media pemberdayaan yang inklusif dan adaptif bagi penyandang disabilitas. Capaian ini dapat menunjukkan bahwa pendekatan dan pengembangan ekonomi berbasis potensi lokal yang dilaksanakan secara partisipatif dan adaptif mampu mendorong masyarakat menuju kemandirian. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat melalui UMKM Batik Ciprat Cerdas bukan sekadar pelatihan atau penciptaan lapangan kerja, melainkan proses pemberdayaan ini sebagai perubahan cara pandang dan tumbuhnya kepercayaan diri bahwa mereka juga mampu berkarya. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa esensi pemberdayaan adalah pemberian kesempatan yang setara bagi setiap individu untuk berkembang, dihargai keberadaannya, dan dilibatkan dalam proses perubahan sosial yang bermakna.

DAFTAR RUJUKAN

- Afriansyah, Afdhal, Mustanir, A., Faried, A. I., Mursalat, A., Kusnadi, I. H., Fauzan, R., Amruddin, Siswanto, D., Widiyawati, R., & Abdurrohman. (2023). *Pemberdayaan masyarakat* (Afriansyah (ed.)). Global Eksekutif Teknologi.
- Alawiyah, T., & Setiawan, F. (2021). Pengentasan kemiskinan berbasis kearifan lokal pada masyarakat desa. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 15(2), 131–154. <https://doi.org/10.24815/jsu.v15i2.22392>
- Alfiansyah, A., Humaeni, A., Nur, G. N. S., Ulumi, H. F. B., & Asia, N. (2022). Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan budidaya tanaman anggur. *Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 8(2), 281–302. <https://doi.org/10.32678/lbrmasy.v8i2.7764>
- Artika, B. Y., Gunarhadi, & Akhyar, M. (2017). Batik ciprat sebagai media pembelajaran mengenal warna bagi siswa tunarungu kelas 5 di SDLB Negeri Grobogan. *The 1st International Conference on Language, Literature and Teaching*. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/8955>
- Assali, M. A., & Dowaikat, M. Al. (2021). Positive perspectives matter: enhancing positive organizational behavior. *PEOPLE: International Journal of Social Sciences*, 7(2), 64–78. <https://doi.org/10.20319/pijss.2021.72.6478>
- Auliyaazahra, A., & Mulyono, S. E. (2024). Pemberdayaan masyarakat melalui produksi batik pring sedapur di KUBE (kelompok usaha bersama) Mukti Rahayu Kabupaten Magetan. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(3), 214–224. <https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i3.734>

- Baroqah, S. (2023). *Pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui objek wisata tanjung duriat: Studi deskriptif di Desa Pejagan Kecamatan Ciritu Kabupaten Sumedang*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Ciptaningtyas, G., Desmawati, L., & Malik, A. (2023). Pemberdayaan masyarakat melalui produksi batik ciprat di Desa Gumiwang Kabupaten Banjarnegara. *DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 7(1), 62–74. <https://doi.org/10.21831/diklus.v7i1.63049>
- Darwis, R. S., Saffana, S. R., Miranti, Y. S., & Yuandina, S. (2021). Kewirausahaan sosial dalam pemberdayaan masyarakat. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial E*, 4(2), 135–147. <https://doi.org/10.24198/focus.v4i2.37495>
- Fairuz, H., & Ratnasari, W. P. (2023). Pemberdayaan UMKM melalui program kampung bebas rentenir (KBR) KUBE berdaya oleh rumah pemberdayaan masyarakat (RPM) di Pamulang, Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Community Online*, 3(2), 145–164. <https://doi.org/10.15408/jko.v3i2.30917>
- Kuswanto, A., Tijan, T., & Lestari, P. (2017). Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program desa berdikari di Desa Ngrapah Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang tahun pelaksanaan. *Unnes Political Science Journal*, 1(2), 107–116. <https://doi.org/10.15294/upsj.v1i2.20082>
- Lukman, A. I. (2021). Pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan nonformal di PKBM Tiara Dezzy Samarinda. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(2), 180–190. <https://doi.org/10.21831/diklus.v5i2.43669>
- Mardikanto, T., & Soebianto, P. (2017). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Alfabeta.
- Mulyawan, R. (2016). *Masyarakat, wilayah, dan pembangunan*. UNPAD Press.
- Mulyono, S. E. (2017). *Kemiskinan Dan Pemberdayaan Masyarakat*. Penerbit Ombak.
- Nurfika, A., & Sulistyono, H. (2024). Kepemimpinan pelayanan, penataan ulang pekerjaan, pemberdayaan psikologis, dan perilaku kerja inovatif SDM KPPBC tipe madya pabean A Semarang. *Jurnal Ekonomi Sinergi*, 8(12). <https://jurnalhost.com/index.php/jes/article/view/2073>
- Putri, D. P., & Suminar, T. (2023). Pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal pada desa wisata “kampung kokolaka” Kelurahan Jatirejo Kota Semarang. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(2), 93–103. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i2.8822>
- Riyadi, A. (2021). *Pengembangan masyarakat upaya dakwah dalam membangun kemandirian masyarakat*. Fatawa Publishing.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif*. Alfabeta.
- Suhaimi, A. (2016). *Pengembangan dan pemberdayaan masyarakat: konsep pembangunan partisipatif wilayah pinggiran dan desa*. Penerbit Deepublish (Grup Penerbitan CV Budi Utama).